

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan sosiolinguistik bahasa adalah tingkah laku sosial (sosial behavior) yang digunakan dalam komunikasi. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Selain memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi, fungsi sosial lain bahasa terlihat pada rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun secara kelompok. Kelompok masyarakat yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunan disebut dengan etnik/ras, yang yang di Indonesia terkenal dengan istilah suku. Bahasa sering digunakan sebagai ciri etnik. Bahasa daerah adalah alat identitas suku. Hal ini ditunjukkan oleh pepatah dalam bahasa Indonesia “Bahasa menunjukkan bangsa”. Artinya, tutur kata seseorang akan menunjukkan bagaimana sifat dan watak orang itu serta dari kalangan mana dia.

Secara umum manusia hidup dalam situasi kedwibahasaan, atau bahkan mungkin multibahasa. Sejak mulai lahir, setiap orang akan memperoleh dan belajar menggunakan bahasa orang-orang di sekitarnya, terutama dalam lingkungan keluarga. Seiring dengan perkembangannya sebagai makhluk sosial dia akan memperoleh dan mempelajari bahasa lain. Seorang anak mungkin dapat mengetahui atau belajar dua bahasa atau lebih dari permulaan hidupnya.

Pemilihan bahasa dalam masyarakat multi bahasa merupakan gejala menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Bahkan karena adanya pemilihan bahasa inilah sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi. Istilah societal multilingualism yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat.

Ternyata pemilihan bahasa bagi seseorang dalam masyarakat yang multi lingual ini tidak sesederhana yang dibayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (whole language) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan.¹

Hampir jarang sekali ditemukan orang yang hanya menggunakan satu bahasa sekarang ini, karena banyak diantara mereka melakukan interaksi dengan orang lain yang latar belakang suku, bahasa, dan budayanya berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut akan menyebabkan timbulnya bilingualisme bagi masyarakat penutur bahasa. Mereka akan mempraktikkan dan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang seperti inilah yang disebut sebagai bilingual.

Jika kita menyimak kepustakaan yang menyangkut masalah kedwibahasaan, akan terlihat adanya beberapa pengertian tentang kedwibahasaan. Mula-mula Leonard Bloomfield mengartikan kedwibahasaan sebagai, yaitu penguasaan (seseorang) yang sama baiknya atas dua bahasa. Kemudian Weinreich mengartikan kedwibahasaan sebagai

¹ Iswah Adriana, *Pilihan Dan Sikap Bahasa, Dalam Perspektif Sosiolinguistik*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), Hlm. 2-3.

seorang penguasa dua bahasa secara bergantian, sedangkan Einar Haugen mengartikannya sebagai kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Perbedaan pengertian kedwibahasaan disebabkan oleh sukarnya menentukan batas mana seseorang agar dapat disebut sebagai kedwibahawan. Dewasa ini kedwibahasaan mencakup pengertian yang luas. Dari ‘penguasaan sepenuhnya atas dua bahasa’ sampai ‘pengetahuan minimal akan bahasa kedua’.²

Adanya kemampuan bilingualitas (kedwibahasaan) berimbas pada munculnya alih kode yaitu proses mengganti bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bilingual; umpamanya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Terjadinya alih kode yaitu karena ketika penutur sedang berbicara dalam pikirannya terlintas suatu alasan yang dapat diterima lawan bicaranya. Alasan tersebut umpamanya untuk memunculkan situasi yang berbeda, dari formal ke informal atau sebaliknya, untuk mengelakkan masalah pilihan kata-kata dalam penggunaan tingkat bahasa yang terdapat dalam bahasa Jawa, misalnya antara memilih diksi *krama* dan *ngoko* atau untuk menghormati kehadiran pembicara ketiga yang menengahi pembicaraan.

Penutur dapat melakukan campurkode yaitu menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang kita kenal akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, kita dapat dengan bebas menggunakan ragam bahasa kita khususnya apabila terdapat istilah

² Acmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), Hlm. 167.

yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Kadang-kadang campur kode dipakai jika penutur ingin menunjukkan kemahirannya menggunakan kosa kata bahasa asing.³

Namun, peneliti disini lebih memfokuskan mengenai masalah campur kode. Pada dasarnya campur kode berkaitan dengan situasi sosial penutur. Situasi bisa berdasarkan tempat dimana tuturan di tuturkan, berdasarkan kesamaan budaya, dan berdasarkan tingkat edukasi penutur.

Campur kode (code-mixing) merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa atau dua ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Di dalam masyarakat tutur Jawa yang diteliti juga diduga akan terdapat gejala tersebut. Gejala seperti itu cenderung mendekati pengertian yang dikemukakan oleh Haugen sebagai bahasa campuran (mixture of languages), yaitu pemakaian suatu kata, ungkapan atau frase pendek, yang di Filipina disebut mix-mix atau halu-halu atau taglish, untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Tagalog dan bahasa Inggris. Di Indonesia, Nababan menyebutkan dengan istilah bahasa gado-gado untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Film Sang Kiai dipilih sebagai bahan penelitian dengan pertimbangan bahwa film Sang Kiai dikatakan latar tempat yang berada disebuah Pesantren Tebuireng yang mayoritas penduduknya masyarakat Jawa. Film Sang Kiai merupakan film yang bergendre drama sejarah. Film Sang Kiai menceritakan kehidupan Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy ari, ulama besar tanah air sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan

³ Rohani Nur Indah dan Abdurrahman, *Psikolinguistik Konsep dan Isu Umum*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hlm. 73.

beliau merupakan seorang pejuang kemerdekaan dari Jombang, Jawa Timur. Film ini mengisahkan tentang kependudukan Jepang yang ternyata lebih baik dari Belanda. Hidup dalam dunia pesantren terdapat tuturan yang terkadang menggunakan bahasa Arab lalu kemudian mencampur bahasa tersebut dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Seperti contoh dialog pada film *Sang Kiai* yang mengandung unsur campur kode.

Dalam film *Sang Kiai* terjadi dialog antara wali santri dengan Hamid di Pesantren Tebuireng.

Wali Santri : “Kalau kurang ngomong..saya kan orang kaya, iyo toh le.”(kalau kurang bilang..saya kan orang kaya, iya kan nak).

Hamid : “Silahkan pak” (tersenyum lebar).

Pada penggalan dialog diatas terlihat bahwa tokoh orang tua calon santri (OTCS) terjadi peristiwa campur kode ke dalam atau *Inner CodeMixing* yaitu tuturan bahasa Indonesia di dalam unsur-unsur bahasa Jawa. Pada tuturan ‘‘kalau kurang ngomong.. saya kan orang kaya, iyo tohle’.

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari “bahasa lain” itu sering kali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata, biasanya gejala itu disebut peminjaman.⁴

⁴ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA, 2009), Hlm. 202.

Dari fenomena campur kode di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Analisis Campur Kode dalam Film Sang Kiai yang disutradarai oleh Rako Prijanto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam Analisis Campur Kode Dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Bentuk-bentuk campur kode film Sang Kiai Karya Rako Prijanto?
2. Bagaimanakah jenis campur kode dalam film Sang Kiai Karya Rako Prijanto?
3. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film Sang Kiai Karya Rako Prijanto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam film Sang Kiai karya Rako Prijanto.
2. Untuk mendeskripsikan jenis campur kode dalam film Sang Kiai karya Rako Prijanto.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film Sang Kiai Karya Rako Prijanto.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak dibawah ini:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ragam bahasa yan digunakan. Sejalan dengan perkembanagan zaman, bahasa selalu berubah dan berkembang kerena adanya pengaruh dari bahasa lain yang akan memunculkan bilingualisme, campur kode dalam sosiolinguistik

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengalaman peneliti terkait dengan penerapan campur kode dalam film Sang Kiai karya Rako Prijanto.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan campur kode.
- c. Bagi masyarakat umum, diharapkan dengam adanya penelitian ini dapat memperkaya bahasa, sumbangan pemikiran dan informasi bagi akademisi juga praktisi mengenai keragaman berbahasa untuk dijadikan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

a. Analisis

Analisis ialah Penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

b. Campur kode

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri.⁵

c. Film

Menurut KBBI film ialah Selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan film Sang Kiai Karya Rako Prijanto.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretis tentang Pengertian Sociolinguistik, Bilingualisme, dan Campur kode.

a. Kajian Teoretis tentang Sociolinguistik

Sesuai dengan namanya, sociolinguistik mengkaji hubungan bahasadan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik atau struktur masyarakat oleh sosiologi. Istilah sociolinguistik itu sendiri baru muncul ada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyatakan perlu adanya kajian mengenai hubungan antara perilaku uajaran dengan status sosial.⁶

⁵ Fathur Rokhman, *Sociolinguistik; Suatu Pendekatan Pembelajaran dalam MasyarakatMultikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 39.

⁶ Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik*. Hlm 7.

Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat.

Gagasan itu mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut bertemali dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosial budaya, termasuk tata hubungan antara pembicara dan pendengar. Implikasinya adalah bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kekhususan dalam hal nilai-nilai sosial budaya dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Pada umumnya sosiolinguistik mengkaji masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dalam kenyataannya, fenomena pemilihan bahasa juga akan bertemali dengan situasi semacam itu sebab untuk menentukan pilihan bahasa atau ragam bahasa tertentu, tentu ada bahasa lain atau ragam lain yang ikut digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding. Sosiolinguistik melihat fenomena pemilihan bahasa sebagai fakta sosial dan menempatkannya dalam sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya, serta sistem pragmatik.⁷

⁷ Ibid, hlm. 8-10.

b. Kajian Teoretis tentang Bilingualisme

Istilah bilingualisme (Inggris:bilingualism) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud bilingualisme itu, yakni berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Dalam perspektif sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama adalah bahasa ibu atau bahasa pertamanya (disingkat BI) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang bisa menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual –dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawan. Sedangkan, kemampuan untuk menggunakan dua bahasa tersebut bilingualitas- dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan.

Ada beberapa pendapat tentang definisi kedwibahasaan, salah satunya pendapat Weinreich, bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Uraian ini mengandung pengertian di dalam penggunaan dua bahasa pada masyarakat bahasa terdapat beberapa jenis kedwibahasaan, misalnya seseorang yang orang tuanya berbahasa ibu yang berbeda atau tinggal dalam salah satu masyarakat ujaran atau seseorang yang telah mempelajari bahasa asing melalui pengajaran formal. Para penutur dwibahasa tidak selalu mereka yang ditakdirkan jadi penerjemah atau

inrerprerer karena keahlian berpindah pindah antara dua bahasa mesti diperoleh secara terpisah, dan demikian pula bahwa orang-orang yang sama fasihnya dalam dua bahasa dalam segala situasi sangat jarang ditemukan.⁸

c. Kajian Teoretis tentang Campur kode

Campur kode (code-mixing) merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa atau dua ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Di dalam masyarakat tutur Jawa yang diteliti juga diduga akan terdapat gejala tersebut. Gejala seperti itu cenderung mendekati pengertian yang dikemukakan oleh Haugen sebagai bahasa campuran (mixture of languages), yaitu pemakaian satu kata, ungkapan atau frase pendek, yang di Filipina disebut mix-mix atau halu-halu atau taglish, untuk pemakain bahasa campuran antara bahasa Tagolog dan bahasa Inggris. Di Indonesia, Nababan menyebutkannya dengan isrilah bahasa gado-gado untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.⁹

Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa (*languagedependency*) dalam masyarakat multilingual adalah terjadinya campur kode (*code mixing*).¹⁰ Berkaitan dengan hal itu, sosiolinguistik adalah kajian terhadap bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.¹¹

⁸ Ibid, hlm. 24-25.

⁹ Ibid, hlm. 40-41.

¹⁰ Fathur Rohman, *Sosiolinguistik; Suatu Pendekatan Pembelajaran dalam Masyarakat Multikultural*. Hlm. 38.

¹¹ Ida Zulaeha, *Dialektologi; Dialek Geografi dan Dialek Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Hlm. 68.

Ciri lain dari gejala campur kode adalah bahwa unsur unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Di dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistik konvergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Kachru memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.¹²

Menurut Hudson pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi. Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

¹²Fathur Rohkman, *Sosiolinguistik; Suatu Pendekatan Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Hlm. 38.

Ciri-Ciri Campur Kode

Berikut diungkapkan beberapa ciri campur kode yang membedakan dengan alih kode.

- a. Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung pada pembicaraan (fungsi bahasa).
- b. Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicaraan dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
- c. Campur kode umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal).
- d. Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran terendah.

Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi sintaksis bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dalam bahasa yang disisipi.¹³

a. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Bentuk-bentuk campur kode antara lain sebagai berikut :

1. Campur kode pada tataran Klausa (Campur Kode Klausa)

Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi.

2. Campur kode pada tataran Frasa (Campur Kode Frasa)

¹³Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).Hlm. 139-140.

Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Contoh: “Kehidupan berkeluarga pada hakekatnya harus memendam sifat saling asah, saling asih dan saling asuh” (saling mengingatkan, saling mengasihi, dan saling membimbing). Campur kode ini bisa murni bersifat campur kode ke dalam (*inner code mixing*) seperti contoh kalimat di atas dan bisa murni bersifat keluar (*outer code mixing*) seperti “Rima menyumbangkan suara emasnya dalam sebuah *talkshow* di Surabaya”, tetapi juga bisa bersifat campuran (*hybrid, baster*) seperti yang di tunjukkan pada contoh berikut. “Kumala melakukan studi banding ke Australia”. Campur kode pada tataran frasa ini dapat juga berupa ungkapan (idiom) seperti contoh berikut:...*the last but not least* (terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya).

3. Campur kode tataran Kata (Campur Kode Kata)

Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk.¹⁴

b. Jenis-jenis Campur Kode

Berdasarkan asal unsur serapannya, campur code dapat dibedakan menjadi tiga jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur code campuran (*hybridcode mixing*).

¹⁴ Ibid, hlm. 141.

1. Campur Kode ke Dalam (*Inner code mixing*)

Campur code ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

2. Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*)

Campur kode keluar adalah campur code yang menyerap unsur-unsur asing, misalnya gejala campur kode bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dll.

3. Campu Kode Campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran adalah campur code yang didalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.¹⁵

c. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Berbeda dengan alih kode, campur kode memang tidak muncul karena memang adanya tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang melatar belakangi terjadinya campur code tersebut. Suwito (1983) mengemukakan bahwa terdapat 3 hal terjadinya campur kode, antara lain:

1. Identifikasi peranan
2. Identifikasi ragam
3. Kegiatan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

¹⁵Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*. Hlm.140-141.

Dalam tiga hal alasan yang dikemukakan oleh Suwito tersebut saling bergantung dan tidak jarang mengalami tumpah tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan dalam sosial, registral, dan edukasional. Campur code yang terjadi ditunjukkan untuk mengidentifikasi peranan penutur, baik secara sosial, regional maupun registrasional. Misalnya dalam pemakaian bahasa Jawa, pemilihan variasi bahasa dan cara mengekspresikan variasi bahasa tersebut dapat memberikan kesan tertentu baik tentang status sosial dan identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tampak dalam sikap terhadap penutur. Penutur yang bercampur code dengan bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur ‘orang masa kini’, berpendidikan cukup dan memiliki hubungan yang luas.

Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Jendra (2008). Menurut beliau latar belakang terjadinya sebuah campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu 1. Peserta pembicara, 2. Media bahasa yang digunakan, 3. Tujuan pembicara.¹⁶

Ketiga hal tersebut masih dapat diperas lagi menjadi dua bagian pokok, misalnya peserta pembicara menjadi (1) penutur dan dua faktor lainnya, yaitu media bahasa dan tujuan pembicaraan disatukan menjadi (2) faktor kebahasaan. Kedua faktor di atas tersebut saling berkaitan dan mengisi satu sama lain.

¹⁶*Ibid.* Hlm. 142.

1. Faktor Penutur

Seorang yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Bali yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali bila ia berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode ke dalam. Artinya bahasa Indonesianya akan sering disisipi unsur bahasa Bali. Bisa juga karena ia kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, maka bahasa Indonesia yang digunakannya kan sering tercampur dengan kode bahasa Bali atau ragam bahasa Indonesianya kurang tepat pada situasi. Contoh lain ditunjukan ketika orang terpelajar sering kali memasukkan kata-kata asing dalam tuturannya.

2. Faktor Kebahasaan

Penutur dalam memakai bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya dengan kode bahasa lain untuk mempercepat penyampaian pesan. Adapun beberapa faktor faktor penyebab terjadinya campur kode diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor ini terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.

2. Penggunaan Istialh yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Tuturan berikut menunjukkan

adanya fenomena campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer.

3. Pembicaraan dan Pribadi Pembicara

pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa dan tujuan tertentu. Pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Terkadang juga karena faktor kebiasaan dan kesantiaian.

4. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat menggunakan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama.

5. Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

6. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi campur kode dibandingkan dengan modus tulis.

7. Topik

Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik non ilmiah

disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam non formal. Dalam ragam non formal terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan non ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode.

8. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan komunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai konteks dan situasi komunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

9. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam non formal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

10. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebhasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

11. Pokok Pembicara

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu:

- a. Pokok pembicaraan yang bersifat formal.
- b. Pokok pembicaraan yang bersifat informal.

12. Untuk Menggunakan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk memimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan keran telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas.

13. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak

mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstual maupun situasi relevansialnya.¹⁷

d. Sinopsis Film

Film Sang Kiai adalah film drama Indonesia tahun 2013 yang disutradarai oleh Rako Prijanto dengan mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Film ini dibintangi oleh Ikranagara, Christine Hakim, Agus Kuncoro, dan Adipati Dolken.

Jepang melarang pengibaran bendera merah putih, melarang lagu Indonesia Raya dan memaksa rakyat Indonesia untuk melakukan Sekerei (menghormati kepada matahari). K.H. Hasyim Asyari sebagai tokoh besar agamis saat itu menolak untuk melakukan sekerei karena beranggapan bahwa tindakan itu menyimpang dari aqidah agama Islam. Menolak karena sebagai ummat Islam, hanya boleh menyembah Allah SWT. Karena tindakannya yang berani itu, Jepang menangkap Hasyim Asyari.

KH. Wahid Hasyim, salah satu putranya mencari jalan diplomasi untuk membebaskan KH Hasyim Asyari. Berbeda dengan Harun, salah satu santri KH. Hasyim Asyari yang percaya cara kekerasanlah yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Harun menghimpun kekuatan santri untuk melakukan demo menuntut kebebasan KH

¹⁷ Ibid, hlm. 146.

Hasyim Asyari. Tetapi Harun salah, karena cara tersebut malah menambah korban berjatuhan.

Dengan cara damai KH. Wahid Hasyim berhasil memenangkan diplomasi terhadap pihak Jepang dan KH Hasyim Asyari berhasil dibebaskan. Ternyata perjuangan melawan Jepang tidak berakhir sampai disini. Jepang memaksa rakyat Indonesia untuk melimpahkan hasil bumi. Jepang menggunakan Masyumi yang diketuai KH. Hasyim Asyari untuk menggalakkan cocok tanam. Bahkan seruan itu terselip diceramah sholat Jum'at. Ternyata hasil tanam rakyat tersebut harus disetor ke pihak Jepang. Padahal saat itu rakyat sedang mengalami krisis beras, bahkan lumbung pesantren pun nyaris kosong. Harun melihat masalah ini secara harfiah dan merasa bahwa KH. Hasyim Asyari mendukung Jepang, hingga ia memutuskan untuk pergi dari pesantren.

Jepang kalah perang, sekutu mulai datang. Soekarno sebagai presiden pada saat itu mengirim utusannya ke Tebuireng untuk meminta KH. Hasyim Asyari membantu mempertahankan kemerdekaan. KH. Hasim Asyari menjawab permintaan Soekarno dengan mengeluarkan Resolusi Jihad yang kemudian membuat barisan satri dan masa penduduk Suranya berduyun-duyun tanpa rasa takut melawan sekutu di Subaya. Gema Resolusi Jihad yang didukung oleh semangat sepiritual keagamaan membuat Indonesia berani mati.

2. Kajian Penelitian Terdahulu

- a. Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus di Kelas VII Negeri 20 Padang oleh Murliaty, Erizal Gani dan Andria Catri Tamsin.

Pada penelitian peneliti dengan penelitian Murliaty tahun 2013 terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penelitian yang dilakukan Murliaty, Erizal, dan Andria Catri Tamsin dengan peneliti sama-sama meneliti jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan memiliki metode yang sama. Perbedaannya adalah penelitian oleh Murliaty, Erizal dan Andria Catri Tamsin tidak meneliti jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*) sedangkan peneliti menggunakan jenis campur code campuran (*hybrid code mixing*). Jurnal ini pada bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa daerah Padang sedangkan pada peneliti menggunakan bahasa daerah Jawa Timur.

- b. Campur Kode Pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono oleh Abdul Kholid, Roekhan, dan Sunaryo.

Pada penelitian peneliti dengan Abdul Kholid dkk terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kholid, Roekhan, dan Sunaryo dengan peneliti sama-sama meneliti jenis campur kode ke luar (*inner code mixing*) dan campur kode ke dalam (*outer code mixing*) dan

metode penelitian mereka sama dengan peneliti. Sedangkan, Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kholid, Roekhan, dan Sunaryo mereka meneliti bentuk-bentuk campur kode sedangkan peneliti hanya memfokuskan penelitian pada jenis campur kode. Objek penelitian jurnal ini ialah dalam bentuk teks sedangkan peneliti pada film.

- c. Campur Kode Dalam Tuturan Guru-guru di Kota Semarang oleh Rini Esti Utami.

Pada penelitian peneliti dengan Rini Esti Utami terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Rini Esti Utami dengan peneliti sama-sama meneliti campur kode yang berupa ungkapan langsung dan menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaannya adalah pada penelitian Rini Esti Utami. Bahasa daerah yang digunakan ialah bahasa daerah Jawa Tengah sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan bahasa daerah Jawa Timur. Penelitian ini meneliti unsur-unsur campur kode berupa kata, dan frasa. Unsur campur kode yang berupa kata yang berwujud nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan preposisi, dan yang berupa frasa berwujud frasa nominal dan frasa verbal sedangkan peneliti menganalisis jenis campur kode yakni campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).